

ASAL-USUL BUDAYA KEPULAUAN TELLO DITINJAU DARI SISI PAKAIAN ADAT PERNIKAHAN

Oleh :

Eka Periaman Zai¹⁾, Fatolosa Hulu²⁾

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan

¹email: ekaperiamanzai@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan

²email: hulufatolosa@gmail.com

Dibiayai Oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018

Abstract

Tello Islands is a small island located in South Nias Regency and separated from the mainland of Nias Island. Although included in the Nias tribe category, Tello Islands have a lot of diversity in terms of culture. It can be seen from the traditional wedding attire wears by the local community which is very unique and similar to traditional Minang clothing. In the traditional dress, the bridegroom wears keris, songket cloth wrapped around the waist of the groom, hat (takula), while traditional bridal clothes in other areas of the Nias Islands do not use it. To find out the origins of Tello Island Culture in terms of traditional clothing, researchers conducted research using qualitative research with descriptive approach methods. Researchers conducted interviews with the local community, especially in the case of traditional wedding clothes and documented parts of traditional clothing. From the observations, documentation and interviews found in the field, it turned out that the Tello Islands culture originated from the Nias Islands and is still maintained to this day, although there are certain parts of the traditional dress of male and female marriage that have changed and there are also clothing parts which is no longer used. This is because the production of parts of traditional clothing is no longer there and symbolic interaction, the bride is symbolized as queen and king a day

Keywords: *The Origin of Culture; Customary Wedding Clothes; Tello Islands*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam. Hampir setiap suku di Indonesia memiliki ciri dan khasnya masing-masing. Keanekaragaman tersebut harus dipelihara dan dikembangkan nilai-nilainya seperti yang di amanatkan oleh Pasal 32 Undang-undang Dasar 1945. Salah satu keanekaragaman tersebut dapat terlihat pada pakaian adat. Salah satu pakaian adat yang ada di Indonesia adalah pakaian adat pernikahan kepulauan Tello Kabupaten Nias Selatan. Pakaian adat di daerah ini cukup berbeda dengan pakaian adat yang ada di daerah pulau Nias. Perbedaan budaya ini bisa disebabkan karena hasil dari interaksi sosial masyarakat setempat. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya ada interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi (Berger, 2004:14).

Pulau Tello merupakan sebuah pulau yang terdapat di Kepulauan Nias Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Pulau Tello memiliki luas keliling hanya 14 KM dan mempunyai 23 desa dengan satu kelurahan. Ibu kota kecamatan dari pulau Tello adalah Pulau-pulau batu sehingga daerah ini merupakan salah satu target kunjungan para wisatawan yang berkunjung di Pulau Nias khususnya di wilayah Kabupaten Nias selatan.

Selain memiliki keindahan panorama alam, pasir pantai yang lembut dan juga alam bawah lautnya sangat bagus, Pulau Tello juga memiliki keunikan dalam pelaksanaan adat-istiadat khususnya dalam hal adat perkawinan. Adat perkawinan di Pulau Tello memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan adat pernikahan di daerah lain yang ada di Kabupaten Nias Selatan. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari pernik-pernik pakaian adat pernikahannya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di berikut ini.



Gambar 1. Pakaian Adat Pernikahan Pulau Tello Kabupaten Nias Selatan (Sumber :<https://www.youtube.com/watch?v=Qk2mLIFi6nI>)

Jika diperhatikan dari pakaian adatnya, budaya adat pernikahan di Pulau Tello mempunyai kemiripan dengan adat pernikahan Minang yang bisa dilihat melalui dengan pakaian adat mempelai laki-laki yang memakai kain songket, Topi (*Takula*) dan keris yang diletakkan di pinggang mempelai laki-laki sedangkan pakaian tradisional pernikahan di daerah lain di daerah Kabupaten Nias Selatan, tidak memakai hal yang demikian, sebagai contoh dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pakaian Adat Pernikahan Nias Selatan.

Melihat keunikan demikian, maka perlu adanya penelitian yang meneliti tentang asal-usul budaya khususnya budaya di Kepulauan Tello di tinjau dari sisi pakaian adat pernikahan.

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: 1) Darimanakah asal pakaian adat pernikahan yang digunakan di Kepulauan Tello?; 2) Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan tersebut; 3) Apakah keunikan Budaya di Kepulauan Tello merupakan hasil dari persebaran budaya (difusi) budaya dari luar?

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan pakaian adat pernikahan di kepulauan Tello; 2) Untuk mengetahui secara rinci mengenai nilai yang terkandung dari pakaian adat pernikahan tersebut; 3) untuk mengetahui asal-usul budaya yang sebenarnya di Kepulauan Tello.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Konsep Kebudayaan

Menurut Sunaryo kebudayaan atau kultur adalah totalitas dari pada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan jiwanya dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan jiwa tadi dan antara jiwa manusia yang satu dengan yang lain (Warsito, 2012: 50). Sedangkan menurut Koentjaraningrat

(1986:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Definisi menurut koentjaraningrat tersebut menegaskan bahwa kebudayaan yang ada pada mahluk manusia atau khas insani itu memiliki paling sedikit tiga dimensi wujud yaitu: (1) gagasan, nilai, norma, peraturan, pikiran manusia dan sebagainya atau dinamakan sistim budaya "*cultural system*" (2) kompleks aktivitas (tindakan) berpola dari manusia dalam masyarakat atau dinamakan sistim sosial (*social system*) (3) benda-benda hasil karya manusia.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yakni sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat

b. Interaksi Simbolik

Menurut Bernard Raho (2004:33) Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989: 192).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya (Soejono Soekanto, 1990 : 60-61)

interaksi simbolik berasal dari dua aliran, Pertama, mazhab Chicago, yang dipelopori Herbert Blumer (1962), melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931).

Tiga hal yang sangat penting mengenai konstruksi teori Interaksi Simbolik, adalah (1) Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia

sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan (3) Nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial. Secara singkat menurut Alex Sobur (2004:199), teori interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

- 1) Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan Objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak terlihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan abstrak.
- 3) Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

c. Pergeseran masyarakat dan kebudayaan

Semua konsep yang diperlukan untuk menganalisa proses-proses pergeran masyarakat dan kebudayaan, termasuk lapangan penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamika sosial. Dinamika sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat (Soerjono Soekanto, 2006: 146).

Konsep yang terpenting ada yang mengenai proses belajar kebudayaan sendiri, yakni internalisasi, sosialisasi dan Enkulturas. Selain itu ada proses perkembangan kebudayaan umat manusia (evolusi kebudayaan) dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana hingga yang makin lama makin kompleks. Proses lainnya adalah proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut proses akulturasi dan asimilasi. Ada proses pembaruan (inovasi) yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery*) dan *invention*.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi seorang individu untuk memulai serta mengembangkan penemuan baru adalah (1) kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi kegiatan mencipta. Penemuan baru sering kali terjadi saat ada suatu krisis masyarakat, dan suatu krisis terjadi karena banyak orang merasa tidak puas karena mereka melihat kekurangan-kekurangan yang ada di

sekelilingnya. Dengan demikian proses inovasi itu merupakan suatu proses evolusi juga. Bedanya ialah bahwa dalam proses inovasi para individu berperan secara aktif, sedangkan dalam proses evolusi para individu itu pasif, bahkan seringkali negatif

Proses evolusi budaya dapat dianalisa secara keseluruhan, dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan besar yang telah terjadi (makroskopik). Proses evolusi sosial budaya secara makroskopik yang terjadi dalam suatu jangka waktu yang panjang, dalam antropologi disebut "Proses-proses pemberi arah", atau *directional proces*.

3. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2006:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan selama penelitian dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Beberapa pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak. *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006:10).

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kepulauan Tello Kabupaten Nias selatan tepatnya di kecamatan Pulau-pulau Batu. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena, kecamatan pulau-pulau batu adalah pusat dari Kepulauan tello dan Jumlah Penduduknya lebih banyak dari Pulau-Pulau lain yang ada di sekitarnya. Adapun jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Pulau-Pulau Batu adalah 16529 Jiwa dengan perbandingan Jumlah laki-laki 8171 jiwa dan Perempuan berjumlah 8358 Jiwa (<https://niasselatankab.bps.go.id/statictable/2017/04/09/74/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kecamatan-di-kabupaten-nias-selatan-2013.html>).

c. Informan Penelitian

Penetapan informan sebagai subjek penelitian dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya adalah peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasar kan data atau informasi yang diperoleh dari subjek sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan subjek lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Cara pemilihan subjek ini menurut Lincoln dan Guba dalam (Sugiyono, 2005:5) dinamakan “*snowball sampling*” dan “*purposive sampling*”.

Untuk menentukan siapa yang akan menjadi informan, peneliti terlebih dahulu menetapkan siapa yang akan menjadi informan kunci, selanjutnya dari informan kunci ditetapkan informan berikutnya. Pemilihan informan kunci menurut Moleong (2007:90) didasarkan atas informan tersebut benar-benar menguasai permasalahan dan sikap memberikan informasi baru kepada peneliti. Adapun yang informan dalam penelitian ini adalah

1. Informan kunci yaitu orang yang betul-betul memahami permasalahan yang akan diteliti, yang menjadi informan kunci adalah ketua-ketua adat (*Si Ila* dan *Si Ulu*) pada daerah setempat.
2. Informan non kunci yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti, yang menjadi informan non kunci adalah kepala desa dan warga masyarakat setempat.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan cara:

1. Wawancara.

Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mulai mewawancarai secara sengaja informan yang dianggap betul-betul mengetahui permasalahan yaitu informan kunci (ketua-ketua adat). Proses seperti ini disebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya informasi terus dikumpulkan dari satu informan ke informan berikutnya. Proses ini akan berhenti apabila informasi yang didapat sudah cukup memadai, dalam artian tidak ada lagi informasi-informasi yang baru sebagai tambahan data, dengan kata lain diperoleh data jenuh. Proses seperti ini disebut menggunakan teknik *snowball sampling*.

2. Studi dokumentasi.

Studi dokumentasi adalah studi terhadap dokumen-dokumen yang menunjang informasi tentang asal-usul budaya di Kepulauan Tello

ditinjau dari sisi pakaian adat bisa dalam bentuk foto maupun video.

e. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci dari penelitian.

f. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kebenaran/keabsahan data tidak diukur berdasarkan frekuensi dan variansi melainkan dilandaskan pada diketemukan hal-hal yang esensial, hal yang intrinsik benar. Sugiyono (2010:121) menjelaskan bahwa uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektifitas). Dalam penelitian ini pengujian keabsahan/validitas data, peneliti menekankan pada kredibilitas data penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:121) kegiatan yang dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *member check*. Adapun uji kredibilitas yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Keikutsertaan peneliti dalam mengungkapkan asal usul budaya di Kepulauan Tello di tinjau dari sisi pakaian adat pernikahannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan dan telah dikumpulkan.
2. Melakukan pengamatan tekun. Hal ini dilakukan karena informasi dari informan itu perlu ditinjau kembali secara silang untuk memperoleh informasi yang sah. Untuk itu peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk melakukan dialog atau wawancara dengan informan dan dipertajam dengan melakukan pengamatan secara langsung.
3. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara serta informasi dari informan dilakukan konfirmasi dengan informan yang lain.
4. Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut dalam penelitian.
5. Melaksanakan analisis kasus negatif yaitu dengan jalan menguji ada tidaknya kasus atau keadaan yang bisa menggugah kebenaran hipotesis dapat hasil yang tak terbantah lagi.
6. Melacak kesesuaian segenap hasil analisis data dan bila semakin sesuai, bahkan dapat saling menjelaskan satu dengan yang lain, maka penelitiannya semakin terpercaya.
7. Mengecek kesesuaian rekaman, interpretasi, dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dengan apa yang telah diperoleh dari para partisipasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan

jalan meminta kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenarannya atau *member checking*.

g. Teknik Analisa Data

Penganalisaan data dilakukan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penyusunan laporan dan penarikan kesimpulan. Kegiatan menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model analisis data penelitian kualitatif sangat beragam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data menurut Miles and Huberman. Aktifitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman,1992:16):

1. Reduksi data.

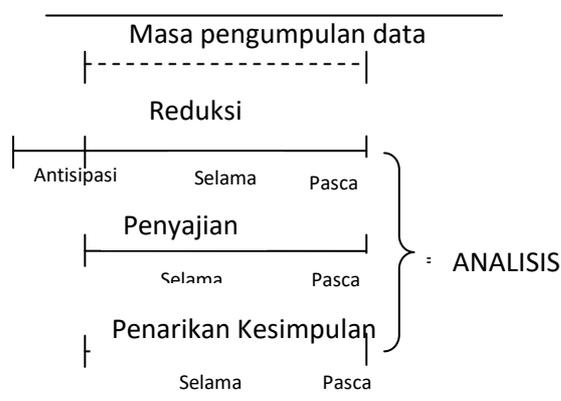
Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data. Pada kegiatan ini penulis melakukan pengelompokkan data-data selama penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yaitu apakah termasuk pada rumusan masalah pertama atau rumusan masalah kedua. Pengelompokkan data ini digunakan untuk mempermudah dalam proses penyajian data yang peneliti dapatkan.

2. Penyajian data.

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang telah dikumpulkan maka peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan tersebut. Data dianalisis dan dideskripsikan sebelumnya dikategorikan terlebih dahulu berdasarkan masalah penelitian.

3. Penarikan kesimpulan.

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dengan melakukan *verifikasi* (pembuktian kebenaran) sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian, dengan langkah penelitian sebagai berikut :



Gambar 3. Komponen – Komponen Analisis Data: Model Aliran (Miles & Huberman,1992:18).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koentjaraningrat (1980:200-201) menggolongkan wujud kebudayaan atas tiga, yaitu : (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, selanjutnya di sebut sistem budaya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat atau di sebut sistem sosial, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya atau di sebut kebudayaan fisik.

Semua wujud kebudayaan di dunia (*cultur universal*) diisi oleh tujuh buah unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, (7) kesenian. Salah satu wujud kebudayaan yang telah diteliti di Pulau Tello adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya berupa pakaian adat pernikahan di Pulau Tello yang menurut hasil penelitian masih belum banyak perubahan dari mulanya.

Setelah melakukan penelitian langsung ke Pulau Tello tepatnya di Kecamatan Pulau-Pulau Batu, maka peneliti mendapatkan beberapa gambaran tentang asal-usul pakaian adat pulau Tello. Dalam pelaporan hasil penelitian agar lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi tiga bagian yaitu a. deskripsi informan penelitian; b. deskripsi hasil penelitian; c. pembahasan.

a. Deskripsi informan penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah :

1) Informan I

Informan I ini memiliki kedudukan sebagai keturunan *Si Ulu* (bangsawan), dengan pekerjaannya sebagai seorang jurnalis, beragama Kristen Protestan yang berumur 64 tahun merupakan penduduk asli pulau Tello.

2) Informan II

Informan II ini memiliki kedudukan sebagai keturunan *Si Ulu* (bangsawan), dengan pekerjaannya sebagai petani, beragama Kristen Protestan yang berumur 69 tahun merupakan penduduk asli pulau Tello.

3) Informan III

Informan III ini berperan sebagai penghulu adat agama Islam yang pernah menjabat sebagai salah satu anggota DPRD Kabupaten Nias Selatan yang berumur 66 tahun dan merupakan penduduk asli pulau Tello.

4) Informan IV

Informan IV merupakan penduduk asli pulau Tello yang pekerjaannya sebagai petani, beragama Kristen Protestan yang berumur 66 tahun.

5) Informan V

Informan V merupakan penduduk asli pulau Tello yang memiliki pakaian adat pernikahan pulau Tello beragama Kristen Protestan yang

berumur 38 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga.

b. Deskripsi hasil penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada kelima informan tentang asal-usul pakaian adat pulau Tello dan dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut.

Pertanyaan	Jawaban masing-masing informan
1. Darimana asal pakaian adat pernikahan yang digunakan di Kepulauan Tello?;	Dari hasil wawancara hampir semua informan (informan I-IV) mengatakan bahwa pakaian adat pernikahan yang digunakan di Kepulauan Tello merupakan pakaian asli pulau Nias yang sering mereka istilahkan dengan nama Nias Daratan sedangkan Pulau-Pulau Tello di sebut sebagai Nias Pesisir. Sedangkan informan V tidak mengetahui asal-usul pakaian adat tersebut. Dia mengakui bahwa beliau masih muda dan tidak tahu asal pakaian adat pulau Tello.
2) Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan tersebut;	Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan kepulauan Tello hanya diketahui secara jelas dan rinci oleh informan I yang diperkuat serta dibenarkan oleh informan II dan III, dengan hasil sebagai berikut : a. Pakaian adat yang digunakan pengantin wanita 1. <i>Rai</i> (Mahkota) <i>Rai</i> memiliki makna sebagai penanda bahwa seorang mempelai wanita menikah secara baik-baik dan belum melakukan hal-hal yang tidak di inginkan sewaktu masih gadis. Adapun Gambar dari <i>Rai</i> tersebut dapat di lihat pada gambar bawah ini.  Gambar 4. <i>Rai</i> 2. <i>Tusu konde</i> Tusuk konde memiliki makna sebagai pengawal dari <i>Rai</i> (mahkota) dengan jumlah pemasangan berbeda-beda setiap pengantin. Jika tusuk konde berjumlah 5 memiliki makna pengantin wanita berasal dari keturunan bangsawan (<i>Si Ulu</i>); jika tusuk

konde berjumlah 4 memiliki makna pengantin wanita berasal dari keturunan ketua-ketua adat (*Si Ila*); jika berjumlah 3 pengantin wanita merupakan rakyat biasa. Adapun Gambar dari Tusu Konde tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. *Tusu Konde*

3. *Sai högö* (Perhiasan rambut)
Sai högö maknanya adalah sebagai pemberi pesan kepada pengantin wanita agar jangan menjadi beban dalam kehidupan keluarga barunya nanti. Adapun Gambar dari Tusu Konde tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. *Sai högö*

4. *Nio tete* (kalung besar)
Kalung initerbuat dari bahan yang berasal dari darat dan laut, yang memiliki makna bahwa seorang pengantin wanita harus siap untuk menerima kehidupan barunya setelah berkeluarga nanti. Adapun Gambar dari *Nio tete* tersebut, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. *Nio Tete*

5. *Gala Mbagi* (kalung kecil)
Gala Mbagi memiliki makna sebagai pengganti diri pengantin wanita setelah dibawa kerumah pengantin laki-laki. *Gala mbagi* ini dipasang oleh pihak mertua

pengantin laki-laki dileher pengantin wanita. Setelah prosesi pernikahan, *gala mbagi* ini akan ditinggalkan kepada *Si Ulu* pihak perempuan dan akan diambil kembali sewaktu prosesi pengembalian pakaian pernikahan dirumah pengantin wanita. Adapun gambar tersebut sebagai berikut.



Gambar 8. *Gala Mbagi*

6. *Baru rendo* (baju dalam)

Jika seorang pengantin wanita menggunakan *Baru rendo* sewaktu menikah maka maknanya perempuan ini masih gadis. Adapun Gambar Baru Rendo tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. *Baru Rendo*

7. *Böbö dalu ndra alawe* (Pengikat perut pengantin wanita)

Böbö dalu ndra alawe memiliki makna seorang pengantin wanita harus siap hidup susah/menahan segala situasi yang dihadapinya setelah berkeluarga nanti. Gambar bebedalu tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. *Bebedalu*

8. *Lembe* (kain sarung)

Kain sarung ini terdiri dari 3 lapis yang digunakan pengantin wanita sewaktu menikah. Lapis 1 disebut sebagai *lembe sora ba lu* memiliki makna

sewaktu kecil pengantin wanita milik orang tuanya. Lembe tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. *Lembe Ni Sora Ba lu*

Lapis 2 disebut sebagai *lembe nisora* memiliki makna sewaktu dewasa pengantin wanita milik famili. Gambar lembe tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 12. *Lembe Nisora*

Lapis 3 disebut sebagai *lembe sotōra* memiliki makna bahwa pengantin wanita adalah bagian dari masyarakat (bagian dari *Si Ulu* dan *Si Ila*). Lembe tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. *Lembe Sotora*

9. *Ni'ondoto*

Ni'ondoto memiliki makna *bosi mbewe* (jujukan) telah dibayarkan lunas oleh pihak laki-laki. Setelah lunas di bayarkan maka kalung tersebut di pakaikan kepada mempelai perempuan. Adapun kalung *Ni'ondoto* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 14. *Ni'ondoto*

10. *Tela jaga* (gelang)

Tela jaga diumpamakan sebagai borgol yang bermakna supaya pengantin wanita tidak lagi menikah dengan orang lain. Tola jaga tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. *Tola Jaga*

11. *Gala bute* (gelang)

Gala bute memiliki makna bahwa seorang pengantin wanita telah memiliki niat untuk menikah. *Gala Bute* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 16. *Gala Bute*

12. *Daraha* (Gelang daraha)

Daraha memiliki makna bahwa seorang pengantin wanita harus menjadi contoh yang baik dalam keluarga barunya nanti. Gambar *daraha* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17. *Daraha*

13. *Salu zi alawe* (anting-anting)

Salu zi alawe memiliki makna bahwa seorang pengantin wanita adalah keturunan bangsawan.

Hal ini dimaknai karena dulunya yang memakai salu ini adalah laki-laki (merupakan keturunan bangsawan).



Gambar 18. *Salu Sialawe*

14. *Nawua zikonda* (gelang)

Nawua zikonda memiliki makna sebagai simbol doa kepada pengantin wanita. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu tidak ada pendeta yang mendoakan pernikahan agar menjadi pernikahan suci. Gelang ini diikatkan oleh perempuan dari pihak pengantin laki-laki yang telah menikah secara baik-baik. Gambar dari *nawua zikonda* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 19. *Nawua Zikonda*

b. Pakaian adat yang digunakan pengantin laki-laki

1. *Salu* (topi)

Bentuk *Salu* yang digunakan memiliki 3, 5, dan 7 lipatan. Masing-masing lipatan memiliki makna sebagai berikut.

3 lipatan : masyarakat biasa; 5 lipatan : keturunan *Si Ila*; 7 lipatan : keturunan *Si Ulu*. Adapun Gambar *salu* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 20. *Salu Simatua*

2. Selendang
Menurut informan I, selendang ini merupakan hal baru yang ada dalam pakaian adat pengantin laki-laki, bukan asli dari kepulauan Nias. Gambar Salendra tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 21. Salendra Simatua

3. Sapu tangan rendo dan buah ameh

Sapu tangan rendo dan buah ameh ini menandakan bahwa pengantin laki-laki adalah raja sehari. Adapun gambar sapu tangan rendo dan buah ameh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 22. Sapu tangan rendo dan buah ameh

4. Keris
Keris menandakan bahwa pengantin laki-laki adalah raja (*Si Ulu*). Jika keris diletakkan disebelah kiri memiliki makna untuk menjaga diri sedangkan kalau dikanan untuk membunuh. Gambar keris tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



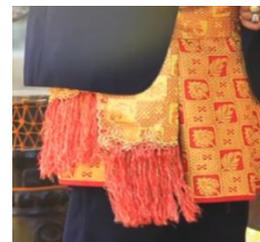
Gambar 23. Keris

5. Kacamata
Penggunaan kacamata juga merupakan hal baru bukan berasal dari kepulauan Nias. Adapun gambar kacamata dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 24. Kacamata

6. *So tera/lembe* (Kain sarung)
So tera/ lembe memiliki dua cara pemakaian, yaitu a). *Ni tondro'ö* memiliki makna pengantin laki-laki keturunan masyarakat biasa dan b) *Ni selugö* memiliki makna pengantin laki-laki keturunan bangsawan. Adapun gambar *so tera/lembe* (kain sarung) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 25. *so tera/lembe* (kain sarung)

7. *Baru niboto tete'a* (baju yang dibelah didada)

Baru niboto tete'a seperti baju silat yang memiliki makna bahwa pengantin laki-laki siap menghadapi apapun yang terjadi setelah menikah nanti. *Baru niboto toto'a* ini tidak dipakai lagi dan diganti dengan pakaian lengan panjang warna putih dan dilapisi dengan Jas bagian luar.

8. Dasi
Pemakaian dasi tidak ada maknanya. Hal ini disebabkan karena dasi pada jaman dahulu tidak dipakai oleh mempelai laki-laki.

9. *Kala bubu lele dua* (kalung)
Kalung ini memiliki makna pengantin mau menerima tamu yang datang (penyambut tamu).

10. *Kala bubu nitali* (kalung)
Kalung ini terbuat dari emas, sudah tidak dipakai lagi karena tidak ada yang memproduksi kalung ini.

11. *Niogima* (gelang yang dipakaikan dilengan laki-laki)

	<p><i>Niogima</i> sama dengan makna <i>tela jaga</i> pada pengantin wanita. Gelang tersebut tidak dipakai sekarang sehingga dokumentasinya pun sudah tidak ada lagi.</p> <p>12. Rantai <i>babasi</i> (rantai besi) Rantai ini berbentuk kalung yang berfungsi sebagai penjaga badan laki-laki.</p> <p>13. <i>Böbö dalu</i> <i>Böbö dalu</i> digunakan sebagai tempat penyangga keris dan memiliki makna yang sama dengan <i>Böbö dalu</i> yang digunakan pengantin wanita.</p> <p>14. <i>Sarawa nifatö</i> (celana yang dilipat) Celana dibuat gantung dibawah lutut (mirip dengan celana silat) dengan makna pengantin laki-laki siap untuk bertarung dan menghadapi apa pun yang terjadi. <i>Sarawa nifato</i> ini sudah tidak dipakai lagi dan diganti dengan celana panjang warna hitam.</p>
<p>3) Apakah keunikan budaya di Kepulauan Tello merupakan hasil dari persebaran budaya (difusi) budaya dari luar?</p>	<p>Dari hasil wawancara ke beberapa narasumber, masyarakat Kepulauan Tello masih dapat menjaga keasrian budayanya sendiri. Namun hanya sedikit yang merupakan persebaran budaya (difusi) budaya dari luar, seperti pada pakaian laki-laki berupa selendang, kacamata, jas dan dasi yang bukan kebudayaan dari kepulauan Nias dan pada pakaian pengantin wanita :</p> <p><i>Bala Högö</i> (Ikat Kepala), <i>Sa'iHögö</i> (perhiasan rambut), <i>Gala Mbagi</i> (Kalung) yang dulunya terbuat dari emas tetapi sekarang dibuat dalam bentuk imitasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh dari luar dan produksi dari bagian dari pakaian adat tersebut sudah tidak ada lagi.</p>

menyatakan bahwa budaya Kepulauan Tello merupakan budaya yang dibawa dari nias daratan dan bukan dari minang atau melayu. Narasumber menyatakan bahwa budaya tersebut masih asli dan tetap dipelihara walaupun ada beberapa dari pakaian tersebut diakui oleh narasumber telah bergeser seperti selendang, kacamata, jas dan dasi yang dulunya tidak digunakan, tetapi sekarang dipakai oleh mempelai laki-laki serta *rante babasi*, *sarawa nifatö*, *mbaru niboto tö'tö'a* dan *ni'ogima* yang dulunya dipakai oleh mempelai laki-laki tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi oleh mempelai laki-laki. Sedangkan untuk mempelai pelai perempuan seperti *ni'ondroto*, *gala bute* yang dulunya dipakai oleh mempelai perempuan tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi.

Perubahan terhadap pakaian adat tersebut dalam kajian teori sosial merupakan sebuah proses hasil interaksi dari masyarakat dimana bagian-bagian dari pakaian adat tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan zamannya seperti yang dipakai oleh mempelai laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pakaian adat mempelai laki-laki di simbolkan dalam situasi atau keadaan siap untuk berperang sehingga mempelai laki-laki memakai pakaian silat yang seakan-akan mempelai laki-laki siap untuk menghadapi situasi yang akan muncul pada saat itu. Tetapi sekarang pakaian silat tersebut sudah tidak dipakai lagi karena makna dari simbol pakaian tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang ini sehingga pakaian silat itu seperti *rante babasi*, *sarawa nifatö*, *mbaru niboto tö'tö'a* dan *ni'ogima* sudah tidak dipakai lagi dan diganti dengan pakaian Jas, baju lengan putih, kaca mata, dasi dan selendang. Persepsi tersebut mengisyaratkan bahwa mempelai laki-laki dan perempuan adalah raja dan ratu sehari sehingga simbol-simbol yang dipakai pun disesuaikan dengan pakaian kaum bangsawan.

Beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada "komunikasi" atau secara lebih khusus "simbol-simbol" sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002:123-124). Jika dikaitkan dengan data yang di dapatkan di lapangan maka adapun bagian-bagian dari setiap pakaian adat mempelai laki-laki maupun perempuan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, mempunyai makna tertentu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Makna dari setiap pakaian adat

c. Pembahasan

Dalam tatanan teori interaksi simbolik, budaya merupakan hasil interaksi dalam masyarakat sehingga menciptakan sebuah budaya yang memiliki makna tertentu sesuai dengan hasil kesepakatan masyarakat setempat. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka, budaya kepulauan Tello ini merupakan hasil interaksi masyarakat nias yang dibawa dari Nias Daratan ke daerah Nias Pesisir (Pulau Tello). Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan dilapangan, para narasumber

tersebut di lambangkan sebagai sebuah simbol yang di dalamnya memuat pesan-pesan secara tersirat yang tidak langsung dapat dilihat secara kasat mata. Dari pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa pakaian adat pernikahan ini memiliki makna dan pesan-pesan moral yang sangat penting bagi kehidupan sosial budaya dan bukan hanya sekedar sebagai alat untuk mempercantik dan memperindah diri kedua mempelai.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Asal-usul budaya Tepulauan Tello ditinjau dari pakaian adat pernikahan berasal dari kebudayaan turun-temurun dari nenek moyang kepulauan Nias dan merupakan hasil interaksi sosial budaya masyarakat Nias yang di bawa dari nias daratan ke daratan nias pesisir (Pulau Tello).
- b. Beberapa bagian dari pakaian adat pernikahan pulau Tello baik itu pakaian adat pernikahan pengantin laki-laki maupun wanita telah memiliki beberapa perubahan seperti selendang, kacamata, jas dan dasi untuk pakaian adat pernikahan mempelai laki-laki dan *rantai babasi* yang sudah tidak digunakan lagi. Sedangkan untuk mempelai pelai perempuan seperti *ni'ondroto*, *gala bute* yang dulunya dipakai oleh mempelai perempuan tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi. Hal itu disebabkan karena produksi dari bagian dari pakaian adat tersebut sudah tidak ada lagi dan secara interaksi simbolik, kedua mempelai tersebut, disimbolkan sebagai ratu dan raja sehari hal tersebut tampak pada makna adat pakaian pernikahan yang dipakai oleh kedua mempelai.
- c. Dalam setiap pakaian mempelai laki-laki maupun perempuan memiliki keunikan dan makna tersendiri tergantung pada hasil interaksi masyarakat setempat dan pola pemikiran masyarakat pada saat itu. Keunikandalam setiap pakaian adat tersebut mengandung pesan-pesan yang sangat dibutuhkan setiap pengantin setelah mereka berumahtangga dan bukan hanya sebagai alat untuk menghias dan mempercantik diri kedua mempelai.

6. REFERENSI

a. Sumber dari Buku

- Berger, Artur Asa. 2004. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid VII. 1989. PT Cipta Adi Pustaka. Jakarta
- Hermianto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. PT Bumi Aksara. Jakarta Timur

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT Rosda Karya. Bandung
- Moleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT Rosda Karya. Bandung
- Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi – Sebuah Pengantar*. Cet 1. Sylvia. Surabaya
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya. Bandung
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grapindo Persada. Jakarta
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Averrpes Press. Yogyakarta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta. Bandung
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- b. Sumber dari Internet**
- <https://niasselatankab.bps.go.id/statictable/2017/04/09/74/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kecamatan-dikabupaten-nias-selatan-2013.html>. Diakses tanggal 24 Agustus 2018
- <https://www.youtube.com/watch?v=Qk2mLIFi6nI>. Diakses tanggal 13 Juli 2018